

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KOTA DUMAI TAHUN 2010-2019**

Refli Amnur¹⁾, Yusni Maulida²⁾, Nobel Aqualdo²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : Refliamnur97@gmail.com

*The Effect Of Economic Growth And Minimum Wages On Employment
Absorption In Dumai City In 2010-2019*

ABSTRACT

This study aims to determine the employment in the city of Dumai which is influenced by economic growth and minimum wages. This study uses multiple linear regression analysis which is assisted by analysis tools, namely the SPSS version 25 program. The independent variables in this study are Economic Growth (X1) and Minimum Wage (X2), while the dependent variable in this study is Labor Absorption (Y). . The results of this study indicate that economic growth has no effect on employment in Dumai City. The minimum wage has a positive effect on employment in Dumai City. And the results of this test are in accordance with the hypothesis that the author has set, which states that the minimum wage has a positive and significant effect on labor absorption.

Keywords: Economic Growth, Minimum Wages, Labor Absorption

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari banyak negara yang memiliki masalah mengenai tenaga kerja. Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur dan pendapatan yang relatif rendah dan kurang merata. Masalah tenaga kerja adalah masalah yang sangat luas dan kompleks oleh karna itu, untuk menghadapi masalah tenaga kerja, salah satunya harus memperhatikan masalah tentang pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan produksi,

artinya makin banyak barang / jasa yang di produksi akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi. Disisi lain, terdapat hubungan fungsional antara barang / jasa yang di produksi dengan tenaga kerja. setiap perubahan dalam jumlah produksi akan mengubah jumlah tenaga kerja yang diperlukan karena perubahan jumlah produksi barang / jasa mencerminkan pertumbuhan ekonomi, maka tenaga kerja yang terserap dalam proses produksi barang / jasa berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Tetapi, seringkali pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dalam proses produksi tidak berjalan linier.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali diikuti oleh

pertumbuhan kesempatan kerja yang rendah sehingga memunculkan pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan diantara masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output total suatu perekonomian, atau dengan kata lain sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) riil perkapita secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Tingkat pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Product*) harus melebihi tingkat kenaikan penduduk agar pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan kenaikan standar hidup secara berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi akan terjadi bila masyarakat mendapatkan banyak sumber daya dan masyarakat menemukan cara penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien, Pertumbuhan ekonomi itu sangat penting dan dibutuhkan sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dengan peningkatan tersebut, maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi juga penting untuk mempersiapkan perekonomian menjalani tahapan kemajuan selanjutnya. Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya-tidaknya output perkapita meningkat. Mengingat manusia adalah salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat bila output meningkat.

Tujuan pembangunan ekonomi yaitu mampu untuk mencapai tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, selain itu tujuan dari pembangunan ekonomi antara lain menanggulangi ketimpangan pendapatan, mampu

menyediakan lapangan kerja, mampu melakukan pendidikan yang lebih baik, serta mampu meningkatkan standar kesehatan dan nutrisi bagi masyarakat.

Salah satu usaha pemerintah sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan ialah berusaha membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Faktor pertumbuhan ekonomi merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai pertumbuhan ekonomi meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat.

Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Feriyanto, 2014). Disamping hal itu banyaknya pertambahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Untuk melihat jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Penyerapan Tenaga Kerja Kota Dumai Tahun 2014 – 2019

Kegiatan	Tahun (Jiwa)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bekerja	114.066	117.28	120.415	123.55	127.897	140.6
Pengangguran Terbuka	11.479	14.833	13.483	12.134	8.125	9.723
Total	125.545	132.113	133.898	135.684	136.022	150.323
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,14	11,23	9,1	8,94	6,04	6,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Dumai 2020

Dari tabel diatas bisa kita lihat jumlah angkatan kerja yang kegiatannya berkerja selalu naik yaitu pada tahun 2014 sebesar 114.066 Jiwa, dan terus naik pada tahun 2015 sebesar 117.280 Jiwa, Pada tahun 2016 sebesar 120.415 Jiwa, kemudian pada tahun 2017 sebesar 123.550 Jiwa, pada tahun 2018 naik sebesar 127.897 Jiwa, pada tahun 2019 naik kembali sebesar 140.600. Dari tabel diatas juga dapat kita lihat bahwa tingkat pengangguran di Kota Dumai setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Yaitu pada tahun 2015 dan juga tahun 2019 mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang mencari pekerjaan dan dorongan ekonomi, yaitu tuntutan untuk mendapatkan penghasilan, dan juga disebabkan semakin terbukanya kesempatan kerja terutama di wilayah perkotaan. Pengangguran masih menjadi pusat perhatian di beberapa daerah di Provinsi Riau diantaranya Kota Dumai dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,47%. Provinsi Riau memiliki beberapa daerah dengan tingkat pengangguran yang bervariasi. Bagi daerah dengan tingkat pengangguran tinggi masalah pengangguran merupakan masalah yang harus diatasi dengan tepat agar terjadi penurunan tingkat pengangguran. Bagi daerah dengan tingkat pengangguran rendah masalah pengangguran juga masih menjadi masalah yang harus cepat untuk diatasi, hal ini dilakukan untuk mencegah naiknya tingkat pengangguran. Pada tahun 2017 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran kota Dumai merupakan yang tertinggi diantara daerah lainnya di Riau, yaitu sebesar 8,94%. Yang mana jumlah itu

diambil dari total seluruh warga Dumai berusia produktif. Naiknya hal ini disebabkan oleh adanya penduduk yang telah menyelesaikan pendidikannya selama setahun terakhir, namun masih banyak yang belum terserap dalam pasar kerja, selain itu banyak yang bekerja serabutan. Dari data pembuatan kartu kuning (AK1) kepada Dinas Tenaga Kerja di dapat hasil bahwa kesempatan kerja yang tersedia dengan jumlah permintaan pencari kerja tidak seimbang. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengurangi pengangguran diantara lain membuka bursa lapangan kerja yang melibatkan sejumlah perusahaan swasta dan juga melakukan koordinasi dengan sejumlah perhotelan dan perbankan.

Selain pertumbuhan ekonomi yang menjadi variabel penyebab pengangguran, kekakuan upah dan efisiensi upah juga bisa menjadi penyebab pengangguran, penentuan upah tiap daerah berbeda-beda yang di dasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) daerah bersangkutan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Jenis upah yang sekarang ini banyak dipakai adalah upah minimum di mana merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Penentuan upah minimum ditentukan secara terpusat oleh Departement Tenaga Kerja untuk wilayah di seluruh Indonesia.

Adapun besarnya upah minimum ditentukan berdasarkan faktor-faktor seperti: kemampuan perusahaan, tingkat pengupahan di sektor atau sub sektor yang sama pada wilayah atau provinsi lain, kondisi perekonomian, dan standar kebutuhan

kehidupan pekerja dan keluarga (Aprilia, 2016).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Apakah pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. 2) Faktor apakah yang paling dominan memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya, atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan (lapangan pekerjaan) untuk diisi oleh para pencari kerja. Lerner mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berarti bahwa hanya mereka yang membutuhkan pekerjaan dengan upah yang sedang berlaku dapat mendapat pekerjaan itu, tanpa mengalami kesukaran yang luar biasa. Adanya investasi dalam bentuk industri dapat memperbesar jumlah penyerapan tenaga kerja tetapi belum dapat menampung seluruh angkatan kerja (Fitriasari, 2016).

Menurut Adil (2017), penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu, dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah

pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah.

Pengertian Tenaga Kerja

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pengertian tentang tenaga kerja yang dikemukakan oleh Simanjuntak memiliki pengertian yang lebih luas dari pekerja/buruh. Pengertian tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja/buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja. Sedangkan pengertian dari pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja atau buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja (Rusli, 2008)

Permintaan Tenaga Kerja

Ananta (2008), mendefinisikan permintaan tenaga kerja sebagai sebuah daftar berbagai

alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat gaji. Sumarsono menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu memberikan kepuasan (*utility*) kepada konsumen tersebut. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat (Sumarsono, 2011)

Pengertian pertumbuhan ekonomi

Fitriasari (2016) Mengatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh 2 alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama

keinginan dan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut.

Upah Minimum

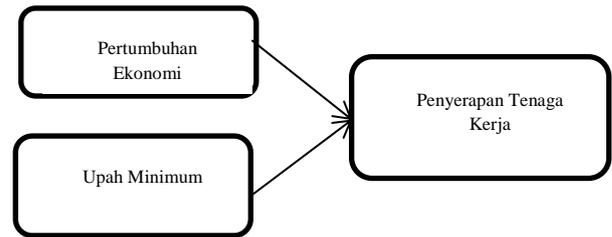
Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Upah pokok minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral, maupun sub sektoral. Dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan. Disamping definisi tersebut di atas, maka DPP FPSI (Dewan Pimpinan Pusat Federasi Pekerja Seluruh Indonesia) dalam bukunya Sonny Sumarsono, menetapkan definisi upah minimum sebagai upah permulaan yang diterima oleh seorang pekerja atau buruh yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara minimal. Dari definisi di atas, terlihat dua unsur penting yaitu: a. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja. b. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, dan keperluan rumah tangga. Berbagai pandangan mengenai upah dari sisi pekerja maupun produsen dapat diuraikan di bawah ini : a. Upah bagi produsen adalah biaya yang harus dibayarkan kepada buruh dan diperhitungkan

dalam penentuan biaya total. b. Upah bagi buruh adalah pendapatan yang diperoleh dari penghasilan menggunakan tenaganya kepada produsen (Fitriasari, 2016).

Pengertian Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun keluarganya. Teori upah wajar dari David Ricardo bahwa tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja. Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. Teori ini menerangkan upah menurut kodrat upah adalah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja (Pangastuti, 2015).

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Dumai Provinsi Riau dengan menggunakan data tahun 2010 – 2019. Dipilih Kota Dumai karena Kota Dumai merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang diiringi dengan pertambahan nilai tingkat upah yang tertinggi di Provinsi Riau.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Kota Dumai, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis sehubungan dengan penelitian ini adalah dengan menghimpun data dari instansi terkait, yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau maupun melalui web (online).

Metode Analisis Data

Analisis Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja yang dinyatakan dalam fungsi linier sebagai berikut (sarwoko,2005) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Penyerapan tenaga kerja (Jiwa)
a = Nilai intercept (Konstanta)
b₁ = Koefisien regresi variabel bebas (X₁)
X₁ = Pertumbuhan ekonomi (%)
b₂ = Koefisien regresi variabel bebas (X₂)
e = Faktor error / Faktor lain di luar penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui proporsi sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut adalah dua sifat R² :

- R² merupakan besaran non negatif
- Batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila R² sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan R² yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dalam hubungan regresi, R² adalah ukuran yang lebih berarti dari pada R karena R² mengatakan bahwa proporsi variasi dalam variabel tak bebas yang

dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan dan karenanya memberikan suatu ukuran keseluruhan mengenai sejauh mana variasi dalam suatu variabel menentukan variasi dalam variabel lain tetapi R tidak mempunyai sifat seperti itu (Gujarati,2006).

Uji koefisien Korelasi (r)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau di buat tetap (sebagai variabel kontrol). Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negative menunjukkan hubungan terbalik (X turun maka Y turun). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Menurut Sugiyono (2014) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 - 0,199	= sangat rendah
0,20 - 0,399	= rendah
0,40 - 0,599	= sedang
0,60 - 0,799	= kuat
0,80 - 1,000	= sangat kuat

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah koefisien regresi berganda yang didapat dalam model bisa digunakan dengan baik atau tidak untuk memprediksi nilai variabel tak

bebas yaitu Y. hal ini dilakukan apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai variabel terikat.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini digunakan t-test. T-test digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial, artinya pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya, yaitu hubungan pertumbuhan ekonomi (X₁) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dan juga hubungan upah minimum (X₂) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah mengetahui hasil besaran ataupun nilai dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu variabel bebasnya adalah pertumbuhan ekonomi dan upah minimum serta variabel terikatnya adalah penyerapan tenaga kerja maka dapat ditulis estimasi didalam persamaan regresi.

Hasil estimasi dari penelitian ini dapat ditulis dalam persamaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7.727	0.512		15.096	0		
1 Pertumbuhan Ekonomi	0.236	0.114	0.232	2.074	0.077	0.996	1.004
Upah Minimum	0.229	0.027	0.943	8.442	0	0.996	1.004

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Data Olahan, 2020

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$PTK = 7,727 + 0,236 PE + 0,229 UM$$

Persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Konstanta sebesar 7,727 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap tidak berubah (X₁ = Tetap, X₂ = Tetap) maka nilai penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai adalah 7,727 jiwa.
2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar 0,236 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja sebesar 0,236%. Faktor lain dianggap tetap.
3. Koefisien regresi variabel upah minimum sebesar 0,229 artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel upah minimum sebesar 1% maka akan meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja sebesar 0,229%. Faktor lain dianggap tetap.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentasi semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besarnya variabel independen dan variabel moderating dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	0.913	0.888	0.0296	1.498

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,913. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel upah

minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 91%. Sedangkan sisanya 9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji keselarasan (*Goodness Of Fit*) dilakukan dengan uji F. Uji F dilakukan untuk melihat apakah koefisien regresi berganda yang didapat dalam model bisa digunakan untuk memprediksi nilai variabel tak bebas yaitu Y. Hal ini dilakukan apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai variabel terikat. Dari hasil olah data didapat nilai F hitung seperti pada tabel anova berikut.

Tabel 4 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.064	2	0.032	36.781	.000 ^b
Residual	0.006	7	0.001		
Total	0.071	9			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja
 b. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 36.781 pada tingkat signifikansi 0.0, artinya dapat dipastikan bahwa F hitung lebih besar daripada F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai penyerapan tenaga kerja.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini digunakan t-test. t-test digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial, artinya pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas

mempengaruhi variabel tak bebasnya.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil perhitungan statistik dari dua variabel berdasarkan dari tabel analisis regresi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansinya 0,77 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan untuk menolak H_1 dimana berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai.
2. Nilai signifikansinya 0,00 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan untuk menerima H_1 dimana berarti bahwa upah minimum (UM) secara parsial memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tenaga Kerja

Penelitian ini menghasilkan koefisien persamaan regresi dengan nilai 0,236 untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Koefisien regresi sebesar 0,236 artinya setiap peningkatan satu persen Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Kota Dumai, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai akan mengalami peningkatan sebesar 0,236 persen.

Melalui hasil uji parsial atau uji t ini bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Jika dilihat dengan nilai

signifikansinya 0,77 yaitu lebih besar dari 0,05, maka dapat diindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Dan dari hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah penulis tetapkan yang mana menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Kota Dumai merupakan kota industri dan menggunakan system *capital intensive*, yang mana perusahaan lebih menekankan penggunaan modal untuk mangakselerasikan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai tahun 2010-2019.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2013) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara. Artinya naik turunnya pertumbuhan ekonomi tidak berdampak kepada naik turunnya peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara.

2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tenaga Kerja

Penelitian ini menghasilkan koefisien persamaan regresi dengan nilai 0,229 untuk variabel upah minimum (UM). Hal ini

menunjukkan bahwa upah minimum (UM) memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Koefisien regresi sebesar 0,229 artinya setiap peningkatan satu persen upah minimum (UM) di Kota Dumai, maka penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai akan mengalami peningkatan sebesar 0,229 persen.

Melalui hasil uji parsial atau uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Jika dilihat dengan nilai significansinya 0,00 yaitu lebih kecil dari 0,05, maka dapat diindikasikan bahwa upah minimum memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Dan dari hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah penulis tetapkan yang mana menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan di kota dumai dikarenakan upah minimum yang tinggi menyebabkan produktivitas tenaga kerja menjadi tinggi dan akan manambah keuntungan perusahaan, sehingga perusahaan menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk terus meningkatkan keuntungan. Upah Minimum yang tinggi pula akan membuka permintaan terhadap tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan skill yang tinggi sehingga terus terjadi penyerapan tenaga kerja.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti (2015) bahwa upah minimum mempunyai pengaruh positif. Besarnya koefisien 0.065232 yang berarti semakin tinggi tingkat

upah maka semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja khususnya di Jawa Tengah.

3. Variabel yang Paling Dominan Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil regresi yang dilakukan adalah, dengan alat bantu SPSS didapatkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai adalah variabel upah minimum. Pengaruh dominan tersebut dapat diketahui dari tabel analisis regresi pada kolom Signifikansi dengan melihat nilai signifikansinya.

Nilai signifikansi pada upah minimum lebih kecil daripada 0,05 bila dibandingkan dengan nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi, yaitu 0,77. Angka tersebut berarti bahwa, upah minimum mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dengan koefisien regresi 0,0 dapat diketahui bahwa upah minimum adalah variabel yang paling dominan yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya. Maka Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai tahun 2010-2019. Sedangkan upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai tahun 2010-2019.
2. Upah Minimum merupakan variabel yang paling dominan

dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah penulis tetapkan bahwa upah minimum merupakan variabel paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai tahun 2010-2019.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota Dumai disarankan untuk meningkatkan upah minimum agar dapat memberikan dampak positif ke penyerapan tenaga kerja di kota dumai pada tahun tahun berikutnya.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mengidentifikasi variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Dumai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2016. Analisis Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten/Kota Jawa Timur. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 14 No. 02. Desember 2016.
- Adil. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2006-2015. Skripsi.

- Universitas Islam Negeri
Allauddin Makassar.
- Ananta, Aris. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi LPFEUI
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Data dan Informasi Pertumbuhan Ekonomi Kota Dumai Berbagai Tahun Terbitan*. BPS Riau.
- Badan pusat Statistik. 2020. *Data dan Informasi Tenaga Kerja Kota Dumai Berbagai Tahun Terbitan*. DISNAKER Riau.
- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Fitriasari, dwi. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (studi kasus pada tahun 2011-2014 di kabupaten pati): Sekolah tinggi agama islam Negeri (stain): Kudus*.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Pangastuti, Yulia, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 4, Nomer 2, Juni 2015, hlm. 226.
- Sitompul, D. N. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara. *Quantitative Economics Journal*, 3(01).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- Sarwoko. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Sumarsono, Sonny. 2011. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.